

**MODEL MANAJEMEN MUTU DALAM PENGEMBANGAN
PROGRAM UNGGULAN PENDIDIKAN
(STUDI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF KOTA
MAGELANG DAN SMP MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNGPRING
KABUPATEN MAGELANG)**

**Quality Management Models In Development Educational Leading Program (Study At Muhammadiyah
Junior High School 1 Alternative Magelang City and Muhammadiyah Junior High School Plus
Gunungpring Magelang District)**



**Oleh
DINI ISTININGSIH
21.0406.0023**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surah Al-`Alaq (96:1-5) merupakan surah yang pertama kali diturunkan dan secara khusus membahas proses penciptaan manusia dan penekanan terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut dapat diartikan sebagai dorongan untuk mencari pengetahuan dan menegaskan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan pilar suatu bangsa, tinggi rendahnya sumber daya manusia suatu bangsa ditentukan oleh sejauh mana mutu pendidikannya, tidak salah jika ada bangsa yang pendidikannya lebih baik dan lebih maju, bangsa itu menjadi sebuah negara yang dikagumi dan menjadi kiblat bangsa lain. Pendidikan biasanya berlangsung dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan masyarakat yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ((UU Sisdiknas Nomor 20, 2003:6)

Pendidikan nasional memiliki tujuan memperbaiki dan menghormati keberadaan manusia, serta mendorong nilai-nilai budaya. Mengingat kompleksitas

manusia yang terus berkembang, pendidikan tidak dapat sepenuhnya memahaminya. Oleh karena itu, menurut (Fauzan Wakila, 2021) pendidikan harus terus berinovasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memperhatikan nilai-nilai yang penting. Fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan melibatkan kegiatan mengajar, pelayanan siswa, manajemen, supervisi, dan administrasi. Tujuan pendidikan harus dicapai dengan cara yang efisien dan efektif untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas.

Keberhasilan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah cara atau pendekatan yang digunakan dalam proses penyampaian materi. Manajemen sekolah memainkan peran kunci dalam mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Ini melibatkan penyaluran sumber daya secara mandiri oleh sekolah, dengan melibatkan semua kelompok yang terkait dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan dari manajemen sekolah adalah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah secara efektif.

Manajemen sekolah sebagai proses penyaluran sumber daya melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan jangka panjang dan strategi untuk mencapainya. Pengorganisasian berkaitan dengan struktur organisasi sekolah dan alokasi sumber daya. Pengarahan mencakup bimbingan dan motivasi terhadap semua pihak terlibat, seperti guru, siswa, dan orang tua. Pengendalian melibatkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Zarkasyi, 2016:7).

Melibatkan semua kelompok yang terkait dalam pengambilan keputusan merupakan pendekatan partisipatif yang memungkinkan setiap pihak memiliki

kontribusi dalam mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian, manajemen sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan semua stakeholder untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Dalam permasalahan pendidikan saat ini, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu peningkatan mutu harus dilakukan secara terus menerus. Karena proses Pendidikan tidak boleh berhenti hanya karena menunggu penyempurnaan sistem, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Sekolah merupakan institusi Pendidikan, yang selalu menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar, pengelolaan sekolah harus dilakukan secara efektif, yaitu mampu menciptakan proses belajar mengajar pada diri siswa. Karena sangat mempengaruhi hasil dari proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Persaingan dalam dunia pendidikan sampai dengan saat ini terus bergerak begitu cepat. Lembaga pendidikan yang tidak segera berkegas melakukan inovasi pelayanan kepada masyarakat cepat atau lambat akan tertinggal. Persaingan dalam pelayanan pendidikan tak terelakan terus terjadi sampai dengan saat ini. Berbagai inovasi dilakukan mulai dari pencanangan program semacam *full day school*, *boarding school* atau program sekolah terpadu dengan pesantren, program khusus dengan kecakapan dan keterampilan hidup serta program lain yang semacamnya, terus digerakan dan di kembangkan dalam rangka memberikan layanan terbaik kepada peserta didik. Tentunya juga ingin memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mampu menerima amanah.

Peningkatan mutu sekolah merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah agar tetap eksis di dunia pendidikan. Upaya dalam peningkatan mutu

pendidikan merupakan usaha yang harus dilakukan secara terus menerus untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas juga merupakan kunci dari mutu pendidikan.

Program Unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi dan sebagainya) (Liriwati dkk., 2021:7)

Di wilayah kabupaten Magelang dan Kota Magelang terdapat banyak Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta, akan tetapi hanya beberapa SMP swasta yang berkualitas/mutu pendidikannya bagus dan terus meningkat. Sekolah yang berkualitas tersebut diantaranya SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.

Berdasarkan observasi awal SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang terakreditasi A sejak tahun 2022 sedangkan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam kurun waktu 9 tahun memiliki akreditasi dengan nilai A, dengan hal ini menunjukkan adanya pencapaian mutu yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), dan Laporan Evaluasi Diri Sekolah. Dalam kurun waktu tersebut tentu SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus

Gunungpring memiliki kekurangan yang harus dilengkapi sekaligus memiliki standar yang meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dan SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang secara umum telah meningkatkan proses mutu yang baik, hal ini menunjukkan bahwa konsep desain telah sesuai dengan model yang dikembangkan dari beberapa konsep dan teori yang ada. Pada sisi lain, terdapat masalah proses pencapaian mutu sekolah. Kunci masalah yang berkembang terletak pada pengelolaan manajemen yang belum efektif.

Jika dicermati dari beberapa sekolah tingkat SMP di Kabupaten dan Kota Magelang yang menarik adalah bagaimana desain pengembangan yang dilakukan mengarah pada sebuah inovasi keterpaduan dari proses pendidikan yang dikembangkan menuju sekolah yang bermutu.

Menurut asumsi kami, peningkatan mutu SMP swasta salah satunya dipengaruhi oleh model manajemen mutu pendidikannya. Guna membuktikan asumsi tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai model manajemen mutu dengan judul Model Manajemen Mutu Dalam Pengembangan Program Unggulan Pendidikan (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Pentingnya guru dalam pendampingan peserta didik dalam pelaksanaan program unggulan

2. pentingnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam pengembangan program unggulan.
3. Pentingnya komunikasi dalam manajemen program unggulan pendidikan.
4. Pentingnya informasi manajemen sekolah.
5. Pentingnya peran sekolah dalam menyelenggarakan pembinaan kegiatan kesiswaan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus kajian dari penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai hal yang dipotret meliputi aspek suatu individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial. Dalam penelitian ini, penulis langsung melaksanakan penelitian ke sekolah, untuk mengadakan pendalaman mengenai model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan melalui wawancara dan pengumpulan data yang dibutuhkan serta mendukung, dan bertemu dengan informan yang berkompeten di bidangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk meneliti tentang model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah mendeskripsikan model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah model manajemen mutu di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang?
2. Bagaimanakah program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang?
3. Bagaimanakah upaya pengembangan mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model manajemen mutu di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.
3. Untuk mengetahui upaya pengembangan manajemen mutu di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran tentang model manajemen mutu yang efektif dalam mengembangkan program unggulan Pendidikan.
- b. Memberikan gambaran tentang mutu sekolah sehingga dapat menjadi acuan para pengelola.
- c. Memberikan informasi serta pengetahuan tentang model manajemen mutu yang efektif dalam mengembangkan program unggulan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Dapat memberikan masukan bagi Kepala Sekolah dalam manajemen mutu pendidikan
- 2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Kepala Sekolah tentang strategi pengembangan program unggulan pendidikan

b. Bagi Sekolah

- 1) Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi warga sekolah tentang pentingnya pengembangan program unggulan pendidikan.
- 2) Mengetahui dan memahami kelebihan dan kekurangan kondisi sekolah masing-masing serta menjadi pembelajaran berharga untuk pengembangan program unggulan pendidikan

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan terkait pengembangan mutu

Pendidikan . Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi penelitian pendahuluan dan tinjauan Pustaka.

d. Bagi pemerhati pendidikan

Bagi pemerhati pendidikan atau peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu referensi penambah wawasan untuk dikembangkan dalam penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Mutu Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Mutu

Manajemen, seperti yang dikemukakan oleh (Hambali dkk., 2021:18), adalah suatu proses pengelolaan terhadap pekerjaan dengan tujuan memperoleh hasil dan mencapai tujuan-tujuan dengan melibatkan orang lain. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Pandangan Daft dan Stoner menegaskan bahwa manajemen merupakan serangkaian langkah, termasuk perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk memanfaatkan upaya dan sumber daya organisasi secara efisien. Mereka juga menyoroti manajemen sumber daya yang melibatkan aspek manusia, keuangan, materi, mesin, metode, pemasaran, waktu, dan informasi yang harus dikelola secara efisien dan efektif.

(Siregar et al., n.d. 2022: 73) lebih menekankan aspek teknis manajemen, menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan orang untuk mencapai tujuan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penempatan sumber daya manusia (staffing), kepemimpinan, dan pengendalian. Dengan demikian, pemahaman konsep manajemen mencakup aspek perencanaan

strategis, pengaturan struktur organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, kepemimpinan yang efektif, dan pengawasan yang cermat. Dari referensi dapat menjadi sumber rujukan yang kaya untuk memperdalam pemahaman tentang manajemen dari berbagai perspektif.

Menurut U. Saefullah, konsep manajemen berasal dari kata *to manage* yang dalam Bahasa Inggris berarti mengatur, mengurus, dan mengelola. Hikmat menambahkan bahwa dalam konteks Bahasa Inggris, manajemen merujuk pada tindakan mengatur dan mengelola, dan konsep ini mencakup peran pemimpin dan kepemimpinan, terutama dalam mengelola lembaga atau organisasi.

Endin memberikan perspektif tambahan, mengungkapkan bahwa istilah "manajemen" berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang dapat diartikan sebagai seni melaksanakan dan mengatur. Mas'ud, seperti yang dikutip oleh Endin, mendefinisikan manajemen sebagai ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu.

Dengan berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen mencakup aspek mengatur, mengelola, memimpin, dan menjalankan suatu proses dengan tujuan optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Referensi dari Saefullah, Hikmat, Endin, dan Mas'ud memberikan wawasan

yang kaya tentang asal-usul dan makna konsep manajemen dari perspektif berbeda.

Menurut beberapa ahli, manajemen dapat didefinisikan dengan berbagai perspektif sebagaimana dikutip oleh (Syafaruddin, t.t.2005:70) menggambarkan manajemen sebagai proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain. Artinya, manajemen melibatkan upaya untuk memotivasi dan memandu orang-orang di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, menurut Hasibuan, sebagaimana dikutip oleh Imron Fauzi, manajemen diartikan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya bersifat ilmiah dalam pemanfaatan sumber daya, tetapi juga seni dalam arti bahwa melibatkan keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Kedua definisi tersebut mencerminkan bahwa manajemen melibatkan kerjasama dan pengarahan terhadap orang-orang di dalam organisasi, serta efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Definisi-definisi ini memberikan landasan konseptual bagi pemahaman lebih lanjut tentang peran manajemen dalam konteks berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Kajian tentang manajemen mencakup pemahaman bahwa manajemen merupakan suatu proses integral dalam organisasi, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan. Berbagai definisi dari ahli seperti Hambali & Mu'alimin, Daft, Stoner, U. Saefullah, dan lainnya menegaskan bahwa manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola. Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan pembelajaran, pengorganisasian struktur dan tugas, penggerakan untuk merealisasikan keinginan organisasi, dan pengawasan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kunci untuk kesuksesan proses pendidikan.

Dari sejumlah pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah cara orang mengatur dan mengelola sumber daya, serta membantu menangani masalah waktu dan hubungan antarmanusia di dalam organisasi. Dengan demikian, kajian teori ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk pemahaman konsep dan prinsip manajemen, serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan organisasi secara umum.

Manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam penerapan fungsi-fungsinya. Adapun fungsi-fungsi manajemen meliputi: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*directing*), Pengkoordinasian (*coordinating*), dan

Pengawasan (*controlling*) (Praja Tuala, 2018:3.) sedangkan menurut (Partanto, 2001: 510) kata Mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat (Zamakhsyari dkk, t.t.42). Dari kalimat di atas manajemen mutu didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan kinerja secara terus menerus (*continuous performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia (Gaspersz, 2002: 5).

Manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerjasama dalam suatu organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Praja Tuala, 2018:14).

Abdul Hadis dan Nurhayati didalam manajemen mutu pendidikan, mengemukakan Secara garis besar setidaknya ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses dan hasil belajar mengajar dikelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hadis, 2010: 100). Adapun yang tergolong faktor internal adalah faktor psikologis, sosiologis dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pebelajar dan pembelajar. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah semua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu masukan lingkungan, masukan sarana dan masukan eksternal lainnya.

2. Teori Mutu

Menurut W Edwards Deming, masalah mutu terletak pada masalah manajemen. Dalam hal ini, mutu dihadapkan pada lembaga pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. Ada 14 point quality programme (Sriwidadi, t2001:110) Yaitu : 1) Ciptakan sebuah usaha peningkatan produk dan jasa dengan tujuan agar bisa kompetitif dan tetap berjalan. 2) Adopsi falsafah baru. 3) Hindari ketergantungan inspeksi massa untuk mencapai mutu. 4). Akhiri praktek menghargai bisnis dengan harga. 5) Tingkatkan dengan secara konstan sistem produksi dan jasa untuk meningkatkan mutu dan produktivitas. 6) Lembagakan pelatihan kerja. 7) Lembagakan kepemimpinan. 8) Hilangkan rasa takut agar setiap orang dapat bekerja secara efektif. 9) Uraikan kendala-kendala antar departemen. 10) Hapuskan slogan, desakan dan target serta tingkatkan produktifitas tanpa menambah beban kerja. 11) Hapuskan standar kerja yang menggunakan quota numerik. 12) Hilangkan kendala-kendala yang merampas kebanggaan karyawan atas keahliannya. 13) Lembagakan aneka program pendidikan yang meningkatkan semangat dan peningkatan kualitas kerja. 14) Tempatkan setiap orang dalam tim kerja agar dapat melakukan transformasi.

Dari keempat belas poin yang di utarakan W Edwards Deming di atas dianalisis atau dilihat dari kepuasan pihak konsumen. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah para peserta didik dan masyarakat yang bersangkutan dalam dunia pendidikan (Usman, 2011: 503).

Menurut Deming, terdapat lima penyakit yang signifikan dalam program peningkatan mutu pada suatu organisasi, yaitu : Kurang konstannya tujuan. Pola pikir jangka pendek. Evaluasi prestasi individu. Rotasi kerja yang tinggi. Manajemen yang menggunakan angka yang tampak (Baharun, 2017: 82).

Philip B. Crosby dalam bukunya *Quality is Free* mengungkapkan empat dalil mutu seperti berikut ini; 1) Definisi mutu. 2) Sistem mutu. 3) Standar kerja. 4) Pengukuran mutu (Sriwidadi, 2001: 107).

Persamaan umum tentang TQM menurut pendapat Juran, Deming dan Crosby adalah :

- a. Untuk mencapai mutu/kualitas produk/jasa, perlu diselenggarakan pelatihan bagi karyawan dan membentuk komite mutu.
- b. Pencapaian mutu/kualitas membutuhkan komitmen manajemen/manajer.
- c. Perbaikan terus-menerus diperlukan untuk mencapai kualitas.
- d. kualitas harus diukur.
- e. Karyawan yang unggul harus diakui dan diberi penghargaan.
- f. Kesadaran mutu/kualitas harus dibangun untuk menciptakan kualitas baik.
- g. Menciptakan mutu/kualitas memerlukan penetapan tujuan dan sasaran.

Sebagai kesimpulannya, bahwa Deming, Juran, dan Crosby memiliki pendekatan yang berbeda tentang manajemen mutu, tetapi pada

akhirnya ketiganya menekankan pada prinsip- prinsip dasar yang sama (Tuala, 2017: 60).

Menurut George R. Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdi (2020), fungsi-fungsi manajemen merupakan aspek utama dalam tugas manajerial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup:

- 1) Perencanaan (*Planning*): Kegiatan yang melibatkan pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas yang akan dilaksanakan. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, penentuan cakupan pencapaiannya, dan strategi untuk mencapainya. Ini merupakan langkah awal dalam mengelola suatu organisasi atau kegiatan.
- 2) Pengorganisasian harus 4(*Organizing*): Proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas, serta mengkoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini mencakup pengelompokan aktivitas, pendistribusian tugas dan fungsi kepada individu-individu dalam organisasi.
- 3) Penggerakan (*Actuating*): Fungsi manajemen yang berusaha merealisasikan keinginan organisasi secara langsung. Aktivitas dalam penggerakan mencakup metode dan kebijaksanaan dalam mengatur serta mendorong orang-orang agar bersedia melakukan tindakan sesuai dengan keinginan organisasi.
- 4) Pengawasan (*Controlling*): Fungsi manajemen yang melibatkan penilaian dan koreksi. Pengawasan mencakup pemeriksaan, pencocokan, dan usaha untuk memastikan bahwa kegiatan yang

dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ini membantu memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dengan memahami dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen ini, proses pembelajaran di lingkungan organisasi dapat dijalankan dengan lebih efektif dan efisien. Referensi dari Hamdi (2020) memberikan landasan untuk memahami pandangan George R. Terry tentang fungsi-fungsi manajemen ini.

Menurut Robbins dan Coulter (2014), fungsi-fungsi manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dalam konteks pendidikan, perencanaan melibatkan penyusunan kurikulum dan program pembelajaran, sementara pengorganisasian mencakup struktur organisasi sekolah. Pengarahan diarahkan pada bimbingan dan motivasi siswa, sementara pengendalian berfokus pada evaluasi dan perbaikan proses pendidikan.

Hoy dan Miskel (2013) menambahkan dimensi pemberdayaan sebagai fungsi utama manajemen pendidikan, di mana memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada seluruh anggota sekolah dianggap sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga mengidentifikasi tiga dimensi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan, yaitu Leadership for Learning, Leadership for People, dan Leadership for Change. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya terfokus pada hasil belajar

siswa, tetapi juga melibatkan pembangunan hubungan interpersonal dan kemampuan memimpin perubahan untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Sergiovanni (2014) menyumbangkan perspektif dengan menyoroti kepemimpinan visioner, manajemen budaya organisasi, dan manajemen sumber daya sebagai fungsi manajemen pendidikan yang penting.

Menurut Henry Fayol (Sellang & Darman, t.t.) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen terdiri dari empat belas macam, yaitu :

- 1) Pembagian Kerja (*Division of Work*),
- 2) Keseimbangan Wewenang dan Tanggung Jawab (*Authority and Responsibility*)
- 3) Disiplin (*Discipline*)
- 4) Kesatuan Komando (*Unity of Command*)
- 5) Kesatuan Arah (*Unity of Direction*)
- 6) Mengutamakan Kepentingan Organisasi diatas Kepentingan Individu (*Subordination of Individual Interests to the General Interest*)
- 7) Kompensasi yang Adil (Remuneration)
- 8) Sentralisasi (*Centralization*)
- 9) Rantai Skalar (*Scalar Chain*)
- 10) Tata Tertib (*Order*)
- 11) Keadilan (*Eguity*)
- 12) Stabilitas Kondisi Karyawan (*Stability Tenure of Personnel*)

13) Inisiatif (*Initiative*)

14) Semangat Kesatuan (*Esprits de Corps*)

Dalam keseluruhan, kajian teori ini menyajikan pandangan komprehensif tentang peran fungsi-fungsi manajemen pendidikan dan dimensi kepemimpinan yang relevan. Fungsi-fungsi tersebut memiliki peran vital dalam membimbing perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan siswa dengan lebih efektif. Daftar pustaka yang tercantum di akhir melengkapi kerangka pemikiran ini, mencerminkan keakuratan dan keandalan informasi yang menjadi dasar kajian teori ini.

Model manajemen adalah suatu kerangka kerja atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengatur, mengelola, dan memimpin suatu organisasi atau proses tertentu. Berbagai model manajemen telah dikembangkan oleh para ahli manajemen untuk membantu pemimpin dan manajer dalam mengambil keputusan, mengorganisasi sumber daya, dan mencapai tujuan organisasi

Model manajemen pendidikan adalah kerangka kerja atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengelola dan mengarahkan proses pendidikan dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Beberapa definisi model manajemen pendidikan dapat memberikan gambaran lebih lanjut:

Menurut Hambali dan Mu'alimin (2021), model manajemen pendidikan adalah pendekatan pengelolaan yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya di lingkungan pendidikan. Model ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, seperti guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah.

Sebagai contoh, salah satu model manajemen pendidikan yang umum diterapkan adalah Manajemen Partisipatif. Dalam model ini, keputusan diambil melalui partisipasi aktif dari semua pihak terkait, mencakup guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan semua *stakeholder*. Perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, bimbingan siswa, dan evaluasi hasil belajar merupakan bagian integral dari model ini.

Sementara itu, Manajemen Transformasional adalah model lain yang menekankan perubahan positif dalam budaya organisasi dan hasil belajar siswa. Dalam model ini, pemimpin pendidikan diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat menginspirasi dan memotivasi staf serta siswa. Fokusnya bukan hanya pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada perubahan budaya dan nilai-nilai yang mendukung pembelajaran yang efektif.

Penting untuk dicatat bahwa ada berbagai model manajemen pendidikan lainnya, dan pemilihan model tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik di suatu lembaga pendidikan. Referensi lebih lanjut dapat ditemukan melalui literatur pendidikan dan penelitian manajemen pendidikan.

Total Quality Management (TQM) dalam bahasa Indonesia disebut Manajemen Mutu Terpadu. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni *management*. *Management* berasal dari kata *to manage* yang artinya mengurus. Menurut Sayyid Mahmud Al Hawariy manajemen merupakan suatu sikap seseorang atau sekelompok orang untuk mengetahui kemana arah yang dituju, kesukaran apa yang perlu dihindari, kekuatan apa yang harus dioptimalkan, dan bagaimana menjalankan organisasi dengan sebaik-baiknya tanpa ada pemborosan waktu dan proses. Pembahasan mengenai manajemen berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang di dalamnya terdapat upaya dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. (Wiyani, 2018: 27).

Implementasi manajemen peningkatan mutu di sekolah memang memerlukan upaya yang besar, namun memberikan dampak yang menguntungkan dalam jangka panjang, karena dapat mencegah atau memperkecil kegagalan dalam pembelajaran. (Zaini, dkk., 2020: 12-13).

Sedangkan mutu secara umum dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang maupun jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Mutu juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep maupun proses yang digunakan untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan oleh suatu organisasi. (Musbikin, 2013:90).

Menurut Suranto yang dikutip Burhanuddin (2018: 30) mutu 16 merupakan derajat keunggulan suatu produk yang menjadi hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.

Total Quality Management menurut Edward Sallis (2010: 73) adalah sebuah filosofi tentang perbaikan terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang (Sallis, 2010:73).

Sedangkan Umi Hanik (2011: 7) mengartikan *Total Quality Management* sebagai suatu pendekatan atau manajemen untuk meningkatkan kualitas, kompetitif, efektivitas, serta fleksibilitas dari seluruh organisasi dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Dalam konteks lembaga pendidikan atau istilah unggulan dapat dilekatkan pada sekolah yang pada akhirnya terdapat adanya keinginan dan gairah baru dilingkungan organisasi pendidikan seperti sekolah untuk inovasi menjadi lebih baik kualitasnya dan unggul dari sekolah lainnya. Usaha ini menuntut sekolah bukan hanya harus memiliki cita-cita

dan keinginan saja, tapi sekolah agar selalu memiliki kebutuhan berprestasi sehingga tercapai keunggulan dalam segala aspeknya. (Fitri, 2010) Sebuah sekolahan dapat dikatakan dengan sekolah unggulan apabila memiliki tiga aspek utama yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah sekolah unggulan yaitu :

1. Input

Menurut Daniel Goleman seperti dikutip oleh Petrus menyatakan bahwa kemampuan mengenal diri dan lingkungannya adalah kemampuan untuk melihat secara objektif atau analisis, dan kemampuan untuk merespon secara tepat, yang membutuhkan kecerdasan otak (*Intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Di samping itu, kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) calon peserta didik hendaknya dapat terukur saat seleksi peserta didik baru.

Dengan demikian, tes seleksi peserta didik baru hendaknya dapat mengukur ketiga aspek kecerdasan atau bahkan dapat mengukur berbagai kecerdasan (*multi intelligence*). Sehingga, tes seleksi peserta didik baru tujuannya tidak semata-mata untuk menerima atau menolak peserta didik tersebut tetapi jauh ke depan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dengan data tingkat kecerdasan peserta didik tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan proses pembinaannya dan bahkan dapat untuk menentukan target atau

arah pendidikan di masa depan. (Trimatra, Sekolah Unggulan Antara Kenyataan dan Impian, 2007)

2. Proses

Dalam proses belajar-mengajar, sekolah unggulan ini setidaknya berkaitan dengan kemampuan guru, fasilitas belajar, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan jaringan kerjasama, diantaranya:

- a. Kemampuan guru yang profesional, sekolah unggulan harus memiliki guru yang unggulan juga. Artinya, guru harus memiliki Pengetahuan dan keterampilan, Komunitas belajar profesional, dimana guru bekerja sama untuk menetapkan tujuan yang jelas untuk peserta didik belajar, menilai seberapa baik peserta didik, melakukannya, mengembangkan rencana aksi untuk meningkatkan prestasi peserta didik, melalui keterlibatan dalam penyelidikan dan pemecahan masalah, Koherensi program - sejauh mana program-program sekolah untuk belajar peserta didik dan guru yang dikoordinasikan, terfokus pada tujuan pembelajaran yang jelas dan berkelanjutan selama periode waktu. (Jackson, 2003).
- b. Adapun kompetensi guru yang memungkinkan untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan yang unggul yaitu :Petama, kompetensi penguasaan mata pelajaran. Kedua, kompetensi dalam pembelajaran. Ketiga, kompetensi dalam pembimbingan. Keempat, kompetensi komunikasi dengan peserta

didik. Kelima, kompetensi dalam mengevaluasi. Dengan demikian Guru yang profesional, dalam pembelajaran harus menempuh empat tahap, yaitu: Pertama, persiapan, dalam arti yang luas adalah segala usaha misalnya membaca, kursus, pelatihan, seminar, diskusi, lokakarya yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengembangkan profesionalitasnya. Persiapan dalam pengertian yang sempit adalah kegiatan pembuatan program kerja guru yang meliputi penyusunan kegiatan pembelajaran selama satu tahun, program semester, penyusunan silabus dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum. Kedua, pelaksanaan, bahwa guru harus fleksibel, artinya pelaksanaan program disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik. Fokus pelaksanaan pembelajaran adalah pengalaman peserta didik, baik pengalaman kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga, Penilaian, perlu dilakukan terhadap kedua belah pihak, baik guru maupun peserta didik. Penilaian harus dilakukan secara objektif dan transparan. Keempat, refleksi. Tindakan yang dilakukan dengan memikirkan aktivitas pembelajarannya dan melaksanakan pembelajarannya berdasarkan tujuan yang jelas atas dasar pertimbangan moral dan etika.(Qamar, 2007)

- c. Fasilitas belajar, Sekolah unggulan harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. memiliki sarana dan prasarana yang

mewadahi bagi peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d. Kurikulum, Sekolah unggulan tidak harus menggunakan kurikulum yang berstandar internasional. Kurikulum nasional dengan berbagai penyempurnaan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik pun cukup baik. Terutama dari segi bahan, misalnya bidang IPA dan PAI, masih terlalu menekankan bahan-bahan klasik yang memang penting, tetapi kurang memasukkan bahan dan penemuan modern yang lebih dekat dengan situasi teknologi saat ini. Misalnya mengaitkan materi-materi dari kedua mata pelajaran tersebut. Di samping itu, penguasaan bahasa Arab, Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mutlak diperlukan. Sehingga peserta didik dapat mengkomunikasikan gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain secara sistematis dengan menggunakan kedua bahasa tersebut. Perpaduan kedua kurikulum itu akan sangat membantu dalam menghasilkan generasi-generasi masa depan yang lebih unggul.
- e. Metode pembelajaran, Sekolah unggulan harus menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif yang disertai dengan kebebasan dalam mengungkapkan pikirannya.
- f. Program ekstrakurikuler, Sekolah unggulan harus memiliki seperangkat kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menampung

semua kemampuan, minat, dan bakat peserta didik. Keragaman ekstrakurikuler akan membuat peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuannya di berbagai bidang secara optimal.

g. Jaringan kerjasama, Sekolah unggulan memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai instansi, terutama instansi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai instansi akan mempermudah peserta didik untuk menerapkan sekaligus memahami berbagai sektor kehidupan (life skill)

3. Output

Sekolah unggulan harus menghasilkan lulusan yang unggulan.Keunggulan lulusan tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian yang tinggi.Indikasi lulusan yang unggulan ini baru dapat diketahui setelah yang bersangkutan memasuki dunia kerja dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. (Trimarta, Sekolah Unggulan Antara Kenyataan dan Impian, 2007) Kemampuan lulusan yang dihasilkan dirasa unggulan, bila mereka telah mampu mengembangkan potensi intelektual, potensi emosional, dan potensi spiritualnya dimana mereka berada.

B. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

Penelitian Samsul Hadi tentang Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan (Hadi, S, 2020:345). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlunya pendekatan holistik yang melibatkan aspek olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga untuk meningkatkan kualitas manusia secara menyeluruh. Selain itu, relevansi pendidikan perlu ditekankan agar lulusan dapat memenuhi kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam negara. Kesimpulan ini terkait erat dengan model manajemen mutu, seperti *Juran Trilogy dan Deming's PDCA*, yang memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu pendidikan.

Penelitian Endang Herawan, dkk tentang Pengembangan model manajemen mutu pendidikan pada SMK di Kota Bandung (Endang Herawan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun sekolah telah melaksanakan model manajemen mutu sesuai aturan dan pedoman yang berlaku, masih terdapat kendala dalam menyesuaikan hasil lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Salah satu masalah yang teridentifikasi adalah ketidaksesuaian siswa pada saat Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan bidang yang seharusnya menjadi fokus pengembangan keterampilan sesuai dengan jurusan yang dipilih. Hal ini menyebabkan lulusan masih memerlukan tambahan keilmuan atau pengalaman setelah lulus. Selain itu, kebijakan mutu dan strategi implementasinya dianggap sebagai slogan atau hanya untuk memenuhi kebutuhan akreditasi, tanpa sepenuhnya mengacu

pada kebijakan mutu yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam operasional sehari-hari.

Penelitian Mujibur Rohman, Tentang model manajemen peningkatan mutu terpadu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Model Brebes) (Rohman, M 2013:25). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan di MTs Negeri Model Brebes memiliki kerangka konsep yang difokuskan pada pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan ISO 9001-2008 URS. Fokus pada pengembangan kedisiplinan kinerja warga madrasah dan kedisiplinan kelengkapan arsip setiap kegiatan dijadikan dasar untuk perbaikan mutu selanjutnya. Keunggulan model ini terletak pada adanya Quality Control yang bekerja intensif, pendekatan berbasis data dan fakta dari arsip-arsip, metode perbaikan berkelanjutan yang sistematis, serta dukungan dari sumber daya manusia yang kompeten dan budaya mutu madrasah.

Penelitian Dewi Rustiana dan Muhammad Anas Ma`arif, tentang Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Siswa (Rustina, D dan Muhammad Anas Ma`arif, 2022:22). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan program dimulai dengan strategi yang mencakup aspek program, pendidik, dan materi. Pengorganisasian melibatkan struktur organisasi dan job description. Dengan target menghafal 2 juz Al-Qur'an dalam satu semester, metode pembelajaran wahdah dan muroja'ah diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui ujian bertahap untuk memantau kemajuan siswa. Penelitian

memberikan masukan untuk penelitian serupa, menyoroti perbaikan dan peningkatan mutu. Saran juga mengajukan eksplorasi lebih lanjut tentang penerapan manajemen dan strategi untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan, organisasi, metode pembelajaran efektif, evaluasi berkala, dan perbaikan berkelanjutan dalam mengelola program tahfidz Qur'an di MA NU NAFA.

Penelitian Tanya Fawzi dan Limas Dodi, tentang Aspek Perkembangan Manajemen Pembelajaran Active Learning, Paikem Pada Kelas Unggulan (Fawzi dan Limas Dodi, 2022: 64). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran terbaik adalah melalui sistem kelas unggulan. Namun, biaya yang lebih tinggi menjadi kendala bagi orang tua. Kepala Madrasah MI Miftahul Huda menciptakan program kelas unggulan untuk memberikan pendidikan berkualitas. Manajemen sekolah di MI Miftahul Huda berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum kelas unggulan. Siswa dan orang tua yang siap mendukung keberhasilan implementasi. Langkah-langkah melibatkan pertemuan antara kepala Madrasah dan Wali Murid, penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran, serta pemanfaatan CPS (*Comprehension and Project Sheet*) dari pendamping program kelas unggulan, ar-Royyan, asal Bojonegoro.

Penelitian Marita Lailia Rahman, Tentang Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby (Marita Lailia Rahman,

2020). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Pentingnya kualitas pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing dalam era globalisasi mendorong manajer atau pimpinan lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam mengelola lembaganya. Prinsip manajemen peningkatan mutu yang diperkenalkan oleh Philip Crosby, terutama konsep Zero Defect, menawarkan panduan untuk mengembangkan mutu pendidikan dengan fokus pada upaya memberikan yang terbaik dan mengurangi kesalahan atau kegagalan dalam pelaksanaan tugas. Konsep tersebut kemudian berkembang menjadi 14 poin yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan. Pemimpin di lembaga pendidikan memiliki peran kunci dalam menentukan kemajuan kualitas, dan para tokoh mutu menegaskan bahwa pemimpin yang memiliki semangat transformatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke depannya sangat diperlukan untuk menerapkan konsep-konsep tersebut.

Penelitian Nurul, tentang strategi manajemen humas dalam menyampaikan program unggulan madrasah (Nurul, 2018:46-47). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen humas di Madrasah terintegrasi dengan manajemen berbasis madrasah tanpa bagian khusus. Koordinasi dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan tim yang solid, melibatkan staf dewan madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Faktor pendukung meliputi sumber daya manusia guru yang termotivasi, madrasah di bawah naungan yayasan, prestasi tinggi, animo masyarakat yang besar, dan dukungan stakeholder termasuk kerjasama

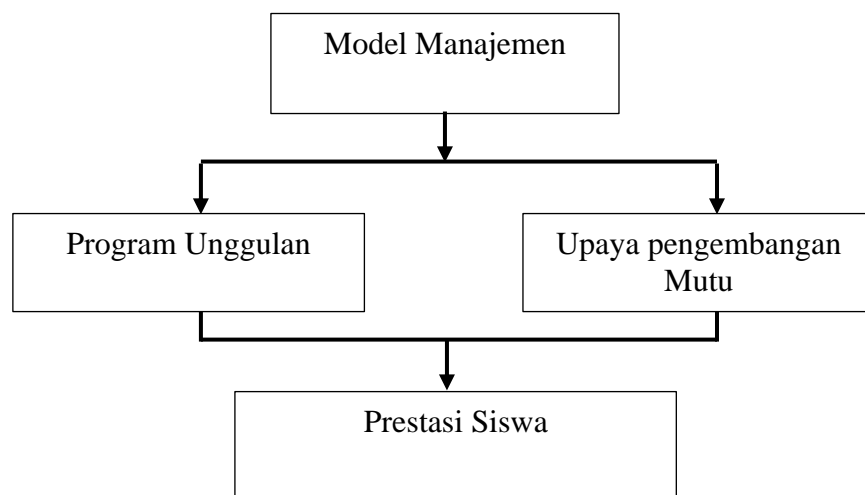
dengan penerbit buku pelajaran, lembaga keuangan syariah, dan yayasan. Kendala muncul karena belum adanya kepala urusan khusus untuk humas, mengakibatkan pelayanan humas belum optimal dan partisipasi orang tua belum sepenuhnya maksimal.

Penelitian Dicky Setiardi, dan Muhammad Misbahul Munir tentang Model Manajemen Mutu Terpadu Berbasis Multipleintelligence Pada Sekolah Dasar Unggulandi Kabupaten Jepara (Setiardi, D. dan Munir, M.M. (2018). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Unggulan Terpadu Bumi Kartini di Jepara menerapkan manajemen mutu terpadu berbasis multiple intelligence yang disesuaikan dengan visi-misi dan kurikulum sekolah. Keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu ini diukur melalui pengorganisasian sumber daya manusia, sarana dan prasarana, lingkungan kondusif, kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta peran komite sekolah dan masyarakat. Semua faktor ini menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi manajemen mutu terpadu berbasis multiple intelligence di sekolah tersebut.

Penelitian mengenai "Model Manajemen Mutu dalam Pengembangan Program Unggulan Pendidikan" di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang memiliki keterkaitan yang erat dengan sejumlah penelitian terdahulu. Penelitian ini sangat relevan dan bermanfaat untuk menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Alur Pikir

Paradigma penelitian adalah suatu model berpikir yang menggambarkan permasalahan yang akan diinvestigasi dan mencerminkan jumlah dan jenis rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Pendekatan paradigma dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Van Dalen; dimana survei tidak sekadar bertujuan untuk mengidentifikasi status gejala, tetapi juga bertujuan untuk menetapkan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan atau dipilih. Dalam kerangka penelitian ini, akan diupayakan penggalian informasi yang mendalam terkait manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.



Gambar 1 Alur Pikir Model Manajemen Mutu Dalam Pengembangan Program Unggulan Pendidikan

Alur pikir yang telah diuraikan memberikan panduan yang terstruktur dan menyeluruh untuk mengarahkan langkah-langkah penelitian, dimulai dari tahap identifikasi permasalahan hingga proses diseminasi temuan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di dua sekolah yang menjadi objek penelitian, yaitu SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9). Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018).

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun dalam lapangan dengan waktu yang cukup lama (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021).

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), karena penelitian ini mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, kelompok, lembaga dan masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan dan realitas yang sebenarnya.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan antara lain: (1) Penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan (2) Penelitian ini lebih bersifat induktif, artinya peneliti berusaha mendeskripsikan permasalahan berdasar data yang terbuka bagi penelitian lebih lanjut; (3) Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengutamakan data yang bersifat kualitatif.

B. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan ataupun tempat.

Berangkat dari pernyataan Arikunto tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah setiap orang yang dapat dipandang dapat memberikan secara rinci bagaimana model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan di sekolah Adapun subjek yang di maksud adalah:

- a. Kepala Sekolah.
- b. Guru
- c. Tenaga Kependidikan/ Staf

Intensitas penggalan data pada masing-masing subjek tergantung pada kebutuhan dan intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan program unggulan pendidikan. Jika intensitas keterlibatannya besar, maka semakin besar pula jumlah data yang akan digali pada subjek tersebut. Sebaliknya, jika intensitas keterlibatan subjek kecil, maka semakin kecil pula data yang digali pada subjek tersebut.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu bulan Juli 2023-September 2023 disesuaikan kebutuhan. Penelitian ini secara umum dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

a. Tahap Rencana Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan dengan proses pengajuan judul atau topik yang akan diteliti, permohonan izin kepada objek yang akan diteliti mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2023.

b. Tahap Melakukan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap yang secara prinsipnya seorang peneliti melakukan kegiatan di tempat penelitian atau dilapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan proses dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyajian data yang dilakukan dari bulan Juli 2023 sampai September 2023.

c. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini terdiri dari menganalisis dan memilah data yang ada dan yang telah terkumpul dan penyusun laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menjadikan informasi dari objek yang diteliti sebagai sumber data, selain para praktisi yang menjadi sumber informasi, peneliti juga melakukan wawancara atau pengambilan informasi dari Kepala Sekolah untuk lebih mengetahui tentang model manajemen mutu dalam

pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

Jadi dapat kita ketahui bahwa sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber ini berasal dari objek penelitian yang akan penulis lakukan, berupa dokumen model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang merupakan sumber data tambahan pada penelitian ini maka penulis akan menggunakan buku, jurnal, modul, dan hal-hal lain yang nanti diperlukan dalam penelitian ini.

D. Teknis dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena data yang terkumpul menjadi bahan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut akan dijelaskan dalam paparan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi atau biasa kita kenal dengan istilah pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani,

2020). Langkah ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung objek penelitian agar penulis dapat memperoleh informasi serta gambaran dari model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang

2. Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan suatu komunikasi verbal yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi dari narasumber, proses ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung atau melalui media.

Menurut Sugiyono (2016: 231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap narasumber dari objek penelitian, langkah ini penulis gunakan untuk mendapatkan gambaran serta hasil penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kepala Sekolah, tenaga pendidik serta siswa untuk mendapatkan hasil dari penelitian tentang model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan- hambatan yang ditemui oleh peneliti (Pratiwi, 2017).

Teknik dokumentasi ini menjadi langkah yang melengkapi pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, karena dengan teknik dokumentasi ini membantu peneliti untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain (Hardani, 2020).

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan

pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang.

E. Keabsahan Data

Validasi atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen (Sugiyono, 2013 : 235). Uji kredibilitas atau disebut kepercayaan data hasil penelitian. Uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek hasil penelitian didasarkan waktu melakukan wawancara dari narasumber (Sugiyono, 2013 : 236).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mencari data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya sehingga hasil analisisnya mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2016: 244), dalam penelitian seringkali muncul pertanyaan mengapa dan yang lainnya, dalam penelitian kualitatif setelah peneliti berusaha untuk menemukan data yang didapatkan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah berikut ini :

1. Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan supaya pengumpulan tersebut sistematis dan mudah. Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategi kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Dengan instrumen, akan diperoleh data yang merupakan bahan penting untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis.

2. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema

polanya. Dengan Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal tersebut yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3. Display Data

Hasil reduksi tersebut akan di display dengan cara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak dipahami dan dimengerti persoalannya. Penggunaan display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, teks naratif merupakan jenis yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2017). Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang datanya menjawab permasalahan yang ada (Pratiwi, 2017).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dan pemaparan hasil penelitian tentang model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan pendidikan (studi di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model manajemen mutu yang digunakan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang
 - a. Model manajemen mutu di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang adalah menggunakan 14 prinsip manajemen Henry Fayol yaitu pembagian kerja, keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan komando, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan organisasi, di atas kepentingan individu, kompensasi yang adil, sentralisasi, rantai skalar, tata tertib, Keadilan, stabilitas kondisi karyawan, inisiatif, semangat kesatuan. Hal ini terlihat dari dengan melibatkan seluruh guru, pengupayaan program sekolah, dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Magelang, untuk dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pendidikan di sekolah ini.

- b. Model manajemen yang digunakan di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang adalah seperti teori George Terry yaitu POAC yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah dalam menjalankan program sekolah, selalu melibatkan guru dan staf.
2. Program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang
 - a. Program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang adalah program fullday (FDS) dan Program Boarding School (BS). Untuk program fullday adalah bimbingan Pendidikan karakter. Untuk program boarding school lebih mengarah ke profil lulusan yang beradab dan berakhlak tinggi, lifeskill, kemampuan menghafal Alquran minimal 3 juz.
 - b. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring juga mengedepankan sekolah unggul dalam pelayanan kebutuhan pendidikan. Program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring adalah fullday school, mplus talent(Olimpiade IPA, Olimpiade Matematika, Olimpiade IPS, Badminton, Tata Boga, Bola Tangan, Seni Musik, Public Speaking, Informasi dan Teknologi, Tahfizdul Quran, Robotika, Sepak Bola, Riset) dan berbagai ekstra lainnya seperti (Pramuka (Wajib), Tapak Suci (Wajib),

Design Grafis, Editing Video, Tilawah, Japanese Club, Gubuk Seni, Karawitan. *Conversation*, PMR, Futsal, Renang Putra, Basket, Tari, Fotografi, Panahan, Paduan Suara, *Airsoft Gun*, Tenis Meja, Peleton Inti). Program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang menunjukkan program unggulan sekolah yang mendukung kebutuhan Pendidikan dengan ciri khas sekolah Islami.

3. Upaya Pengembangan Mutu di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang

- a. Upaya pengembangan mutu program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang adalah Ada beberapa faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam pengembangan kurikulum FDS dan BS, yaitu antara lain: pemetaan kebutuhan *stake holder* dan kesiapan SDM, perkembangan IPTEK, dinamika perubahan masyarakat dan tantangan global peradaban dan karakteristik peserta didik. Dengan konsep manajemen kurikulum modern, SMP Mutual mengembangkan konsep transformasi pendidikan terpadu dalam pembinaan karakter peserta didik serta adanya Perencanaan berbasis data dengan melibatkan seluruh guru, menggunakan Arkas, dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Magelang, dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih baik

dalam proses pendidikan di sekolah ini. Pihak sekolah berharap bahwa langkah-langkah ini akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang.

- b. Upaya pengembangan mutu di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang diantaranya pembinaan siswa (pembiasaan karakter), pembinaan akademis, pengadaan pelatihan guru, seminar, workshop, memberikan kesempatan guru untuk studi lanjut. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring telah melaksanakan 4 mekanisme peningkatan mutu yaitu evaluasi, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring. Upaya pengembangan mutu lulusan meliputi: (1) Program Al Islam Kemuhammadiyah yang terdiri dari; Tahfidz Al Quran pagi Juz 29 secara klasikal; Kultum Pagi; Sholat Dhuha; Kajian Keputrian; P3IS (Project Penguatan Praktik Ibadah Siswa) dan Projek seven Esensial Adab/The Habit of Adab Mplus (2) *Mplus Talent Class*. Upaya pengembangan mutu guru meliputi: (1) Program Peningkatan Kompetensi Guru yang terdiri dari Workshop inovasi pembelajaran, studi banding dan pelatihan-pelatihan (2) Baitul Arqam.

B. Implikasi

1. Model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang diharapkan dapat membuka wawasan dan menemukan pedoman baru bagi sekolah-sekolah yang ada di Kota dan Kabupaten Magelang khususnya dan Propinsi Jawa Tengah pada umumnya dalam penerapan model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan melalui langkah-langkah manajemen berbasis mutu standar nasional pendidikan.
2. Upaya peningkatan mutu yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dan SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang juga perlu dilakukan strategi-strategi baru

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan Sekolah, selaku pemangku kebijakan pendidikan hendaknya dapat terus meningkatkan kepedulian dalam upaya meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan mutu guru dengan melakukan/memfasilitasi pemberian beasiswa melanjutkan pendidikan, menyelenggarakan berbagai bentuk pertemuan ilmiah dibidang pendidikan seperti diklat profesi, seminar, *workshop*, dan simposium tentang manajemen peningkatan mutu sekolah.

Pemerintah dan Sekolah juga diharapkan dapat mendukung dan memberikan kemudahan kepada sekolah yang melakukan kerjasama dengan pihak lain baik menyangkut pengembangan program unggulan.

2. Kepala sekolah dan para Wakil Kepala sekolah selaku pemegang mandat utama kepemimpinan dan managerial di sekolah, diharapkan dapat mengimplementasikan model manajemen mutu dalam pengembangan program unggulan di sekolah dengan mengedepankan prinsip *The quality is the first, brand image later*. (kualitas yang utama, pencitraan kemudian).
3. Dalam upaya peningkatan mutu sekolah, kepala sekolah diharapkan mampu mengedepankan visi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, membangun kerjasama tim yang efektif dengan memberdayakan dan melibatkan semua unsur (*stakeholders*).
4. Guru sebagai aktor utama dalam manajemen peningkatan mutu sekolah diharapkan dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam proses pengembangan program unggulan.
5. Peneliti lainnya, Keterbatasan dalam penelitian ini tentu memunculkan harapan dan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan. Pada penelitian ini, sasaran penelitian baru pada program unggulan. Bagi peneliti lainnya juga dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan melakukan studi tentang masalah yang sama pada setting yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zarkasyi. (2016.). Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam: Jurnal Al-Makrifat Vol 1, No 1, April 2016
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Binus*. www.mitrawacanamedia.com
- Daft, R. L., & Stoner, J. A. F. (Eds.) Management.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan Wakila, Y. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Fawzi, T., dan Dodi, L. (2022). Aspek Perkembangan Manajemen Pembelajaran Active Learning, Paikem Pada Kelas Unggulan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (p-ISSN: 2599-3194 | e-ISSN: 2775-8109) Volume 5, Issue. (2), 2022, pp. 64-75
- Fitri, A. M. (2010). Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era
- Hadi, S. (2020). Model Pengembangan Mutu Di Lembaga Pendidikan. *Pensa : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 3, Desember 2020; 321-347
- Hadis, Abdul, dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., Adha, M. A., & Ariyanti, N. S. (2020). Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 89–95. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>
- Hambali, B., & Mu'alimin, M. N. (2021). Manajemen Pendidikan. Pustaka Pelajar.

- Hambali, M., & Mu'alimin. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. In *IRCisod*. <http://digilib.iain-jember.ac.id/id/eprint/1045>
- Hamdi, A. (2020). Manajemen Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, H. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational Administration: Theory, Research, and Practice. McGraw-Hill Education.
- Jackson, H. d. (2003). Effective Leadership For Schol Improvment. New York:
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23. Kompetitif . Malang: Uin Maliki Press.
- Liriwati, F. Y., Syahid, A., & Mulyadi, M. (2021). Manajemen Sekolah Menuju Sekolah Unggulan. *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i1.314>
- Nurul. (2018). Strategi Manajemen Humas Dalam Menyampaikan Program Unggulan Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal management Pendidikan Islam*. Volume 2 Nomor 1 2018
- Praja Tuala, R. (t.t.). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Pratiwi, N. I. (2017). (Data Primer Sekunder) Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Rama, A., Giatman, M., Maksum, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.29210/1202222519>
- Rahman, M.L. (2020). Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Volume 2, Number 1, March 2020

- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2014). *Management*. Pearson.Routledge Falmer.
- Rustiana, D., Anas, M., & Arif, M. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. Dalam *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 1, Nomor 1). <http://kharisma.pdtii.org>
- Sellang, K., & Darman, M. (t.t.). *Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Kepemimpinan Di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan*. <http://ristekdikti.go.id/wp->
- Sergiovanni, T. J. (2014). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Pearson.
- Setiardi, D. dan Munir, M.M. (2018). Model Manajemen Mutu Terpadu Berbasis Multiple Intelegence Pada Sekolah Dasar Unggulan Di Kabupaten Jepara. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 9 Nomor 1
- Siregar, I. S., & Wahyuni, S. (2022). *Analisis Manajemen Kurikulum Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Prodi Mpi Stain Mandailing Natal) Analysis Of Curriculum Management In High School (Case Study On Mpi Stain Mandailing Natal Study Program) Pendahuluan Pendidikan merupakan aspek penti*. 19 (1).
- Siregar, I., & Wahyuni, N. S. (2022). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sriwidadi, T. (t.t.). *Manajemen Mutu Terpadu (Teguh Sriwidadi) Manajemen Mutu Terpadu*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Sriwidadi, *Manajemen Mutu Terpadu*, dalam *Journal The WINNERS*, Vol. 2 No. 2, September 2001
- Trimarta, P. (2007). Sekolah Unggulan Antara Kenyataan dan Impian. *Jurnal Penabur* vol.6.No.8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. (T.T.).
- Usman Husaini. 2011. *Manajemen: Teori. Praktik. dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zamakhsyari dkk. (2016). Penerapan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Dharmawangsa Medan